



Peran puskesmas buduran dalam mitigasi bencana angin puting beliung

The role of Buduran community health centers in tornado disaster mitigation

Savira Alifia Ramadhani, Setya Haksma
Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The tornado disaster is a type of disaster with the highest intensity of events in Indonesia in 2019-2021. Disaster mitigation planning can be used to reduce disaster risk. The health centre, which is the cutting edge of health care in its area of operation, plays an important role in disaster preparedness, although Puskesmas Buduran has sufficient disaster mitigation facilities, there is a staff shortage. Data is collected through documentation, interviews, and questionnaires, as this research uses a quantitative descriptive approach. Validity and reliability tests are used to test questionnaire data. The results of the research show that Puskesmas Buduran has not achieved its best results. This is demonstrated by the fact that some of the mitigating factors of the Puskesmas disaster have not gone well. This includes knowledge, attitude, hatred training, and Puskesmas officer's disaster experience. In addition, Puskesmas factors that reduce the vulnerability include geomedical maps, evacuation routes, and early warning systems that need to be repaired. Actions that can be taken in effective structural and non-structural disaster mitigation planning. In the category Enough, SDM Puskesmas Buduran has the knowledge, perspective, and experience of disaster management. In accordance with the provisions in force in this Regional Regulation, the parties will carry out periodic surveillance. The establishment of field health teams and cross-sectoral coordination have been good enough in terms of resource inventory.

Keywords: *The role of the health center; mitigation; disaster; tornado*

ABSTRAK

Bencana angin puting beliung adalah jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia antara tahun 2019-2021. Perencanaan mitigasi bencana dapat digunakan untuk mengurangi risiko bencana. Pusat kesehatan, yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya, memainkan peran penting dalam kesiapsiagaan bencana, seperti mendidik masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan bekerja dalam situasi tanggap darurat. Meskipun Puskesmas Buduran memiliki sarana mitigasi bencana yang cukup, namun ada kekurangan staf. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan kuesioner, karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji data kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Buduran belum mencapai hasil terbaik. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa faktor mitigasi bencana Puskesmas belum berjalan dengan baik, baik dari sisi pengetahuan, sikap, pelatihan kebencanaan, dan pengalaman menghadapi bencana petugas Puskesmas. Selain itu, faktor Puskesmas yang mengurangi kerentanan termasuk peta geomedis, jalur evakuasi, dan sistem peringatan dini yang perlu diperbaiki. Diharapkan temuan ini dapat diterapkan dalam perencanaan mitigasi bencana struktural dan non-struktural yang efektif. Dalam kategori cukup, sumber daya manusia Puskesmas Buduran memiliki pengetahuan, perspektif, dan pengalaman menangani bencana. Jalur evakuasi dan sistem peringatan dini yang dapat ditingkatkan adalah faktor organisasi puskesmas yang cukup. Pembentukan tim kesehatan lapangan dan koordinasi lintas sektor sudah cukup baik dalam hal inventarisasi sumber daya.

Kata kunci: Peran puskesmas; mitigasi; bencana; angin puting beliung

Korespondensi: Savira Alifia Ramadhani, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 081328510471, savira.alifia.ramadhani-2019@fkm.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang secara geografis terletak di titik pertemuan 4 lempeng utama bumi yaitu Eurasia, Indo Australia, dan Filipina, yang membuat Indonesia sangat rentan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api (1). Berdasarkan data dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), pada rentang 3 tahun terakhir yaitu 2019-2021 Indonesia mengalami sebanyak 12.379 bencana alam. Bencana angin puting beliung merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi di Indonesia. Angin puting beliung adalah angin kencang dengan kecepatan 120 km/jam atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam sistem cuaca. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi terdampak bencana angin puting beliung sebanyak 436 kejadian sepanjang tahun 2019-2021. Salah satu kabupaten atau kota yang rawan terjadi bencana angin puting beliung di Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020, Kabupaten Sidoarjo terletak di posisi ke 4 dengan jumlah total kejadian untuk bencana angin puting beliung yang ada di Indonesia, dan menempati urutan teratas menurut kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Timur. Terkait dengan hal itu maka sangatlah penting untuk dilakukan penelitian tentang pihak-pihak yang terlibat dengan peristiwa ini.

Pada tanggal 25 Oktober 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana merilis berita mengenai angin puting beliung yang terjadi pada 23 Oktober 2022 yang melanda 3 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yaitu Kecamatan Buduran, Kecamatan Sidoarjo, dan Kecamatan Gedangan. Kecamatan Buduran adalah Kecamatan yang mendapat dampak paling parah dengan 3 korban luka, 50 tempat usaha rusak, 2 pohon tumbang, dan 548 rumah rusak. Menurut Kajian Risiko Bencana Kabupaten Sidoarjo dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sidoarjo Tahun 2022, Kecamatan Buduran termasuk dalam kecamatan yang memiliki potensi bahaya bencana angin puting beliung yang tinggi sehingga angin puting beliung dapat kembali lagi sewaktu-waktu. Karena situasi ini, perlu dilakukan upaya pengelolaan risiko bencana untuk mengurangi kerugian yang disebabkan oleh bencana seminimal mungkin. Mitigasi adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun mental, serta peningkatan kemampuan untuk menangani ancaman bencana (2). Fasyankes primer misalnya puskesmas harus dapat memainkan fungsi utamanya dalam segala upaya promotif dan preventif sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus dididik dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang tanggap bencana, serta fasilitas kesehatan harus mampu memainkan peran mereka dalam mengendalikan dampak bencana. (3). Untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat seoptimal mungkin, puskesmas memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menjaga kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Diharapkan bahwa puskesmas tetap dapat menjalankan tugasnya saat terjadi bencana, terutama dalam melakukan tindakan tanggap darurat bencana untuk menyelamatkan jiwa untuk mengurangi jumlah korban jiwa yang meninggal (4). Mitigasi Puskesmas Buduran dalam menghadapi bencana angin puting beliung termasuk dalam kategori cukup (74,5%), menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada sepuluh tenaga kesehatan. Menurut penelitian sebelumnya, ketidakmampuan profesional telah menyebabkan tenaga kesehatan tidak dapat berpartisipasi dalam peristiwa bencana (5).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Krisis Kesehatan, mitigasi merupakan serangkaian daya upaya dalam pengurangan risiko krisis kesehatan, dapat melalui pemetaan risiko, penyadaran, dan meningkatkan kapasitas sumber daya kesehatan ataupun pembangunan fisik terkait dengan bagaimana menghadapi ancaman perih Krisis Kesehatan. Hal ini meliputi pengetahuan, sikap, dan pelatihan bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 menyatakan bahwa pengalaman dalam perencanaan penanggulangan bencana dapat membantu mitigasi bencana. Menurut Peraturan Menteri

Kesehatan Nomor 145 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan mencakup peta geomedik daerah rawan bencana, jalur evakuasi, pelatihan, inventaris sumber daya, sistem peringatan dini, tim kesehatan lapangan, dan koordinasi lintas sektor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor SDM meliputi pengetahuan, sikap, pelatihan bencana, dan pengalaman menghadapi bencana serta faktor organisasi meliputi peta geomedik daerah rawan bencana, inventarisasi sumberdaya, pelatihan, jalur evakuasi, sistem peringatan dini, tim kesehatan lapangan, dan koordinasi lintas sektor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Puskesmas Buduran dalam menghadapi bencana angin puting beliung pada faktor SDM dan faktor organisasi. Terkait hasil penelitian lebih lanjut dapat digunakan untuk pengembangan manajemen bencana, terutama untuk meningkatkan persiapan untuk mitigasi bencana puskesmas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode penelitian yang dimaksudkan merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan variabel-variabel utama subjek studi yaitu pengetahuan, sikap, pelatihan bencana, pengalaman menghadapi bencana, peta geomedik daerah rawan bencana, inventarisasi sumber daya, jalur evakuasi, pelatihan, sistem peringatan dini, tim kesehatan lapangan, dan koordinasi lintas sektor. Karena tujuan penelitian deskriptif murni adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang masalah yang dipilih, tidak diperlukan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner dengan bahan yang digunakan adalah data hasil kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrument kuesioner yang digunakan sudah berstatus valid dan reliabel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, dalam kasus ini terdapat 64 orang responden yang terdiri dari perawat, perawat gigi, dokter gigi, dokter, bidan, promkes, sanitarian, apoteker, administrasi, tenaga gizi, dan staf administrasi di Puskesmas Buduran.

HASIL

Beberapa data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden petugas Puskesmas Buduran

Karakteristik	F	%
Usia		
20-30 tahun	11	17,19
31-40 tahun	18	18,13
41-50 tahun	29	45,31
≥ 50 tahun	6	9,37
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	12,50
Perempuan	56	87,50
Lama bekerja		
0-5 tahun	16	25,00
6-10 tahun	14	21,86
11-15 tahun	14	21,89
≥ 15 tahun	20	31,25
Profesi		
Dokter umum	4	6,25
Dokter gigi	3	4,69
Bidan	19	29,69
Perawat	18	28,16
Perawat gigi	2	3,13
Sanitarian	3	4,69
Nutrisionis	2	3,13

Karakteristik	F	%
Kesehatan masyarakat	1	1,56
Tenaga kefarmasian	3	4,69
Pranata lab kesehatan	2	3,13
Staf administrasi	7	10,94
Pendidikan terakhir		
SMA	3	4,688
D III	47	73,44
S1	14	21,88
Total	64	100,00

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023 di Puskesmas Buduran Sidoarjo dengan melibatkan responden sebanyak 64 tenaga medis yang bekerja di Puskesmas Buduran. Data karakteristik responden ditunjukkan dalam tabel 1. Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden penelitian berusia 41 hingga 50 tahun (45,31%), dengan mayoritas perempuan (87,5%). Responden dengan tingkat pendidikan tertinggi DIII (73,44%), dan masa kerja terbanyak adalah lebih dari 15 tahun (31,25%). Tabel 2 berikut merupakan hasil kuesioner dari rata-rata skor masing-masing variable.

Tabel 2. Hasil kuesioner mitigasi bencana angin puting beliung di Puskesmas Buduran

Variabel	Hasil skor	Kategori hasil
Faktor SDM		
Pengetahuan	186,5	Cukup
Sikap	195,6	Cukup
Pelatihan bencana	159,4	Kurang
Pengalaman menghadapi bencana	170,4	Cukup
Faktor Organisasi		
Peta geomedik	150,6	Kurang
Jalur evakuasi	200,5	Cukup
Inventarisasi sumber daya	196,5	Cukup
Pembentukan tim kesehatan lapangan	201,2	Cukup
Sistem peringatan dini	188,8	Cukup
Koordinasi lintas sektor	202,6	Cukup
Rata-rata skor	185,21	Cukup

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pelatihan bencana dengan skor 159,4 dan peta geomedik dengan skor 150,6 mendapatkan kategori kurang, sedangkan pada variabel Pengetahuan (skor 186,5), Sikap (skor 195,6), pengalaman menghadapi bencana (skor 170,4), jalur evakuasi (skor 200,5), pembentukan tim kesehatan lapangan (skor 201,2), sistem peringatan dini (skor 188,8), dan koordinasi lintas sektor (skor 202,6) mendapatkan kategori cukup. Tingkat kesiapan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pertanyaan pada bagian 112-160 dari seluruh kuesioner. Jika mereka mampu menjawab pertanyaan pada bagian 161-205 dari seluruh kuesioner, tingkat kesiapan mereka dianggap cukup. Jika mereka mampu menjawab pertanyaan pada bagian 206-256 dari seluruh kuesioner, tingkat kesiapan mereka dianggap baik. Skor keseluruhan mitigasi bencana angin puting beliung Puskesmas Buduran adalah 185,21 yaitu dalam kategori cukup.

Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2005:50), Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau bagaimana seseorang tahu tentang sesuatu melalui indra mereka, seperti mata, hidung, dan telinga. Pengetahuan sangat penting untuk bagaimana seseorang bertindak (6). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Krisis Kesehatan yaitu mitigasi bencana (13)

Mitigasi Bencana adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui

pembangunan fisik maupun kesadaran masyarakat, serta peningkatan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana. Pusat kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan individu, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Mereka harus memiliki sumber daya manusia dengan pengetahuan yang baik untuk berperan mengedukasi dan mendidik masyarakat. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian responden belum memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini karena petugas puskesmas belum pernah diberikan edukasi mengenai mitigasi bencana angin puting beliung.

Sikap

Hasibuan (2022) mengatakan sikap adalah reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan perilaku mereka terhadap sesuatu tersebut (7). Hafidha and Triyaningsih (2016) juga mengatakan sikap atau *attitude* adalah reaksi pandangan atau perasaan seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan mereka bertindak dengan cara tertentu. Salah satu komponen yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuan; seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan berperilaku dengan baik juga. Studi ini menunjukkan bahwa petugas puskesmas menyadari pentingnya mitigasi bencana dan mengetahui sikap yang harus mereka ambil sebagai SDM puskesmas dalam penanggulangan bencana, tetapi mereka tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk mendidik masyarakat tentang cara menangani bencana angin puting beliung.

Pelatihan bencana

Pelatihan, menurut Veithzal Rivai (2004:226) dalam Yusnita dan Prana, adalah proses menyeluruh untuk mengubah tingkah laku karyawan untuk mencapai tujuan organisasi (9). Pelatihan dimaksudkan untuk mendorong atau mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pekerjaan tertentu serta memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman tentang lingkungan kerja dan organisasi secara keseluruhan. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa mayoritas petugas puskesmas belum mendapatkan pelatihan bencana yang memadai seperti manajemen bencana dengan ruang lingkup perencanaan penanggulangan bencana, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi pasca bencana, pelatihan sesuai standar kompetensi profesi, pelatihan RHA, pendirian posko, kesehatan dan lain sebagainya.

Pengalaman menghadapi bencana

Pengalaman merupakan pengamatan yang terdiri dari penciuman, pendengaran, pengelihatian, dan pengalaman masa lalu (10). Menurut beberapa pendapat, pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan, dialami, atau dilalui yang kemudian disimpan dalam ingatan. Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau memiliki pengalaman dalam perencanaan penanggulangan bencana dapat membantu proses perencanaan kontinjensi, perencanaan tanggap darurat, dan perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana (14). Sebagai hasil dari penelitian ini, hanya sebagian kecil petugas puskesmas yang memiliki pengalaman menangani bencana angin puting beliung.

Peta geomedik

Peta merupakan kebutuhan dasar dalam menentukan sebuah lokasi ataupun pegangan bagi seseorang dalam atau akan melakukan suatu tujuan. Dalam kesehatan, peta geomedik sangat diperlukan khususnya untuk menentukan batas batas wilayah kerja dan untuk melihat secara jelas bagaimana penyebaran atau distribusi bencana yang terjadi di suatu daerah atau tempat sehingga puskesmas mudah menentukan arah perencanaan dalam menentukan intervensi yang akan dilakukan. Saat dilakukan penelitian ini, Puskesmas Buduran belum memiliki peta geomedik yang menunjukkan daerah rawan bencana di wilayah kerjanya.

Jalur evakuasi

Sementara rambu evakuasi berguna untuk mengarahkan penduduk ke jalur dan tempat evakuasi yang benar dalam waktu yang cepat. Jalur evakuasi adalah jalur yang dilalui penduduk untuk mengungsi ke tempat yang aman. Saat dilakukan penelitian pskesmas sudah memiliki jalur evakuasi yang memenuhi standar yaitu mudah terlihat pasien, memiliki akses ke ruang terbuka, dan mengarah ke titik kumpul, namun terdapat responden yang menyebutkan bahwa puskesmas belum memiliki denah jalur evakuasi yang menunjukkan alur ke titik kumpul.

Inventarisasi sumber daya

Capron and Hulland (1999) mendefinisikan sumber daya organisasi sebagai sejumlah pengetahuan, aset fisik, manusia, dan faktor-faktor berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki atau dikendalikan organisasi. Sumber daya puskesmas berupa sarana-prasarana, logistik, obat-obatan, dan dana yang mendukung keberlangsungan penanganan korban bencana. Pada saat dilakukan penelitian diketahui Puskesmas Buduran sudah memiliki perencanaan sumber daya seperti sarana-prasarana, logistik, obat-obatan, transportasi, dan anggaran dana dari APBD dan BLUD yang mencukupi dalam penanggulangan bencana yang dilakukan oleh penanggung jawab krisis kesehatan Puskesmas Buduran.

Pembentukan tim kesehatan lapangan

Tim Kesehatan lapangan bertugas memberikan pelayanan saat terjadi tanggap bencana di lapangan. Saat dilakukan penelitian ini, diketahui bahwa Puskesmas Buduran memiliki tim kesehatan lapangan yang bertugas sewaktu-waktu terjadi tanggap bencana.

Sistem peringatan dini

Sistem peringatan dini adalah kumpulan sistem yang berfungsi untuk memberi tahu orang tentang kejadian alam yang akan terjadi, seperti bencana atau tanda-tanda alam lainnya. Memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dicerna kepada masyarakat dikenal sebagai peringatan dini bencana. Menurut penelitian ini, beberapa responden mengatakan bahwa puskesmas tidak memiliki sistem peringatan dini untuk memberi tahu masyarakat tentang bahaya atau bencana.

Koordinasi lintas sektor

Menurut Brech dalam Hasibuan (2022) koordinasi didefinisikan sebagai mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing anggota dan memastikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan keselarasan yang semestinya di antara anggota itu sendiri. Saat dilakukan penelitian ini Puskesmas Buduran sudah cukup memiliki koordinasi yang baik dengan lintas sektor seperti pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dinas kesehatan, dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan

Peran puskesmas buduran dalam kesiapan mitigasi bencana angin puting beliung pada faktor SDM

Menurut Hasibuan dan Prastowo sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat (11). Sumber daya manusia bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik institusi maupun perusahaan dan berfungsi sebagai aset yang harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Puskesmas berperan dalam melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai penanggulangan bencana serta menyiapkan puskesmas menjadi lebih sigap dalam penanggulangan bencana guna mencegah terjadinya banyak kerugian harta dan korban jiwa apabila terjadi bencana

di wilayah kerja puskesmas. Menurut hasil penelitian, puskesmas buduran belum berperan secara maksimal dalam melakukan edukasi kepada masyarakat serta menyiapkan puskesmas menjadi lebih sigap dalam penanggulangan bencana dikarenakan pada variabel pelatihan bencana masih dalam kategori kurang sedangkan untuk variabel pengetahuan, sikap, dan pengalaman menghadapi bencana dalam kategori cukup.

Peran puskesmas buduran dalam kesiapan mitigasi bencana angin puting beliung pada faktor organisasi

Puskesmas merupakan lini terdepan yang memegang peranan utama untuk kesiapan bencana dan penanganan korban bencana. Hal ini menjadi sangat penting bagi puskesmas menyiapkan tim ataupun strategi dalam menghadapi bencana. Strategi yang dibutuhkan tidak hanya dalam hal teknis medis, tetapi juga manajemen dalam mengatur situasi di puskesmas. Menurut hasil penelitian, puskesmas buduran belum berperan secara maksimal dalam melakukan pengurangan kerentanan bencana pada variabel peta geomedik dikarenakan pada variabel peta geomedik masih dalam kategori kurang sedangkan untuk variabel jalur evakuasi dan sistem peringatan dini dalam kategori cukup. Selain itu Puskesmas Buduran sudah cukup berperan dalam perencanaan saat tanggap bencana dikarenakan pada faktor inventarisasi sumber daya, pembentukan tim kesehatan lapangan, dan koordinasi lintas sektor dalam kategori cukup.

Peran puskesmas dalam upaya promotif dan preventif kesiapan mitigasi bencana angin puting beliung sebagai dasar penguatan pelayanan kesehatan paripurna

UU Nomor 44 Tahun 2019 Pelayanan Kesehatan Paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Mitigasi bencana merupakan upaya promotif dan preventif. Peran Puskesmas dalam upaya promotif dan preventif kesiapan mitigasi bencana angin puting beliung dalam kategori cukup yang artinya puskesmas sebagai garda terdepan dalam promotif dan preventif belum dapat mencapai kategori pelayanan kesehatan paripurna.

SIMPULAN

Faktor SDM Puskesmas Buduran masih kurang, terutama dalam hal pelatihan bencana. Faktor SDM yang cukup adalah pengetahuan, perspektif, dan pengalaman menghadapi bencana. Peta geomedik yang rawan bencana masih membutuhkan peningkatan faktor organisasi. Faktor organisasi yang cukup baik adalah jalur evakuasi dan sistem peringatan dini yang dapat diperbaiki lagi. Koordinasi lintas sektor, inventarisasi sumber daya, dan tim kesehatan lapangan sudah cukup untuk dipertahankan. Pusat Kesehatan Buduran belum mengadakan pendidikan masyarakat tentang cara mengurangi kerentanan saat menghadapi bencana, tetapi mereka cukup baik untuk mengurangi kerentanan dan menyediakan layanan saat tanggap darurat bencana. Studi ini dapat digunakan sebagai referensi dan panduan untuk desain dan metode penelitian lainnya terkait dengan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang masih dalam tingkatan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Husna RD. Analisis Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Nalisis Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman Dalam menghadapi Bencana Tahun 2016. Universitas Andalas. 2016.
2. Mayendri FA. Evaluasi Kebijakan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. 2022;
3. Telles S, Reddy SK, Nagendra HR. Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana Di Kabupaten Sumbawa Barat. Vol. 53, Journal of Chemical Information and Modeling. 2019. 1689–1699 p.

4. Istiqomah Z. Kesiapsiagaan Bencana di Puskesmas Suboh Kabupaten Situbondo (The Disaster Preparedness at Suboh Public Health Center in Situbondo Regency). *Artik Ilm Has Penelit Mhs.* 2015;1–9.
5. Tatuil S, Mandagi C, Engkeng S. Kajian peran tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *dea Nurs J.* 2015;1–8.
6. Fakhrurrazi, Mulyadi, Ismail N. Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir. *J Ilmu Kebencanaan Pascasarj Univ Syiah Kuala.* 2015;2(4):1–12.
7. Hasibuan S. Atensi Masyarakat Terhadap Aktifitas Penyelenggaraan Jenazah. *Bidayah Stud Ilmu-Ilmu Keislam.* 2022;13(2):219–29.
8. Hafidha DF, Triyaningsih S. Pengaruh Pelatihan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Masa Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Karyawan ARFA Barbershop Cabang Solo). *J Ekon dan Kewirausahaan.* 2016;16:177–86.
9. Yusnita N, Prana HH. Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Buana Masa Metalindo Wanaherang Gunung Putri Bogor. *JIMFE (Jurnal Ilm Manaj Fak Ekon.* 2018;1(2):94–8.
10. Oktorina R, Wahyuni A, Harahap EY. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Mellitus. *REAL Nurs J.* 2019;2(3):108.
11. Hasibuan AT, Prastowo A. Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA Media Pengemb Ilmu Pendidik Dasar dan Keislam.* 2019;10(1):26–50.
12. .BNPB 2021 Tren Kejadian Bencana 3 tahun terakhir di Indonesia. Jakarta: www.bnpb.go.id.
13. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2019 Tentang Krisis Kesehatan
14. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011
15. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 145 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan